

RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK IBN MISKAWAI>H DENGAN (WACANA) PENDIDIKAN KARAKTER MODERN

Muhammad Nabil Khasbullah*

Abstract

This article aims at relating Ibn Miskawaih's concept of character building to modern concept of character building. In Islamic history, Ibn Miskawaih has succeeded in formulating the concept of moral guidance. His concept is a blend of historical and practical study. Ibn Miskawaih and modern scientists have at least two things in common. Therefore, Ibn Miskawaih's moral education concept is relevant to the modern character education. That is, enriching today's character education by Ibn Miskawaih's moral education is worth doing.

Key words: character education, Ibn Miskawaih, modern education

Pendahuluan

Salah satu misi utama agama Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. *Akhla>k al Karimah* yang diajarkan dalam Islam merupakan orientasi yang harus dipegang oleh setiap muslim. Seseorang yang hendak memperoleh kebahagiaan sejati (*al-sa'adah al-haqiqiyah*),¹ hendaknya menjadikan akhlak sebagai landasannya dalam bertindak dan berperilaku. Pembinaan akhlak sangat terkait kepada dua unsur substansial dalam diri manusia yaitu jiwa dan jasmani dengan budi pekerti yang baik, berarti juga mengisi perilaku dan tindakan mulia yang dapat dimanifestasikan oleh jasmani. Atau dengan kata lain, budi pekerti yang terdapat di dalam jiwa turut mempengaruhi keutamaan pribadi seseorang. Oleh karena itu, akhlak harus dijadikan sebagai orientasi hidup di setiap masa dan waktu.

Di era modern seperti sekarang ini, sedikitnya terdapat tiga fungsi akhlak dalam kehidupan manusia. *Pertama*, ia dapat dijadikan sebagai panduan dalam memilih apa yang boleh diubah, dan apa pula yang harus dipertahankan. *Kedua*,

* Alumni Pascasarjana (S2) STAIN Kediri.

¹ M. 'Abdul Haq Ansari, "Miskaway's concep 3a'adat," *Islamic Studies*, No. II/3 (1963), 319, dalam Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawai>h* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 116.

dapa dijadikan sebagai obat penawar dalam menghadapi berbagai ideologi kontemporer (*seperti materialisme, nihilisme, hedonisme, radikalisme, marxisme, skulerisme dan lain-lain*). *Ketiga*, dijadikan benteng dalam menghadapi perilaku menyimpang akibat pengaruh negatif globalisasi.²

Pembinaan akhlak dan budi pekerti, bukanlah masalah yang baru muncul saat ini. Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, ditemukan beberapa tokoh yang menyibukan diri dalam bidang ini kepada Al-Kindi>, Al-Fa>ra>bi>, Ikhwan al-Safa, Ibn Si>na>, Al-Ghaza>li>, Ibn Miskawai>h dan lain-lain. Dan dari sekian banyak tokoh tersebut, Ibn Miskawai>h adalah tokoh yang betul-betul berjasa dalam mengembangkan wacana etika Islami (*akhla>k al-karimah*).³ Keberhasilannya tersebut dapat dilihat dari beberapa karyanya yang khas mengenai topik ini.

Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan, penting kiranya untuk mengangkat pemikiran Ibn Miskawai>h kemudian mencari relevansinya dengan (wacana) pendidikan karakter modern. Dengan demikian, maka yang menjadi permasalahan dalam pembahasan ini adalah: 1) Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawai>h, 2) Bagaimana konsep pendidikan karakter dalam (wacana) pendidikan modern, 3) Bagaimana relevansinya konsep pendidikan karakter Ibn Miskawai>h dengan (wacana) pendidikan karakter modern. Dalam pembahasan ini menggunakan metode komparatif untuk mengetahui relevansinya, sehingga paling tidak dari pembahasan ini diharapkan bisa memberikan implikasi bahwa dalam mengimplementasikan konsep pendidikan karakter akan menjadi lebih baik jika diperkaya dengan konsep pendidikan akhlak Ibn Miskawai>h.

Biografi Singkat Ibn Miskawai>h

² Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanasils, 1987), 15.

³ Ibn Miskawai>h, *Tahdzi>b al-Akhla>k wa Tathhi>r al-A'ra>q* (Mesir: Kurdistan al-'Ilmiyah, 1392), CD Maktabah Syamilah, 2005. Ibn Miskawai>h, *Tahdzi>b al-Akhla>k wa Tathhi>r al-A'ra>q*, Terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Jakarta: Mizan, 1999). Lihat juga: Suwito, *Akhlaq Ibn Miskawai>h*, 68-70.

Ibn Miskawaih adalah salah seorang filosof muslim yang paling banyak mengkaji dan mengungkapkan persoalan-persoalan akhlak.⁴ Nama lengkapnya adalah Abu Ali Al-Khozin Ahmad Ibn Muhammad bin Ya'qub bin Miskawaih. Ia dilahirkan di Kota Ray (Iran) pada tahun 932 M dan meninggal di Asfahan pada tanggal 9 Shafar 412 H atau 16 Februari 1030 M.⁵ Informasi meninggalnya Ibn Miskawaih tidak banyak diketahui karena kelangkaan berita yang ditulis oleh para sejarawan, di samping Ibn Miskawaih sendiri tidak pernah menuliskan otobiografinya.⁶

Sebelum menganut agama Islam, Ibn Miskawaih adalah seorang pemeluk agama Majusi. Namun setelah masuk Islam, ia merupakan salah seorang sarjana yang taat dalam menjalankan ajaran agamanya. Banyak penulis berpendapat bahwa Ibn Miskawaih adalah seorang Syi'i.⁷ Pendapat tersebut didasarkan atas kenyataan bahwa sebagian besar hidupnya dihabiskan untuk mengabdikan kepada pemerintah Dinasti Buwaihi (salah satu kerajaan beraliran Syi'ah yang menggantikan posisi Daulah Abbasiyah di Irak sekitar abad ke 10-12 M).

Dari segi latar belakang pendidikannya tidak diketahui secara pasti. Namun demikian, dapat diprediksikan bahwa ia mengalami pendidikan seperti anak-anak seusianya. Ahmad Amin mendeskripsikan bahwa pendidikan anak pada masa Abbasiyah saat itu pada umumnya anak-anak mulai belajar membaca, menulis, mempelajari *al-Qur'an*, dasar-dasar bahasa Arab, tata bahasa Arab (*nahwu*) dan *Arud* (ilmu membaca dan membuat syair).⁸ Pelajaran-pelajaran tersebut diselenggarakan di surau-surau dan di rumah-rumah bagi keluarga yang mampu mendatangkan pendidik privat bagi anak-anak mereka. Setelah ilmu-ilmu dasar itu

⁴ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 80. Ibn Sina, *Ahwal al-Nafs*, diedit oleh Fu'ad Al-Ahwani (Kairo: 'Isa al-Babi al-Halabi, 1952), 189-190 dibandingkan dengan Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 34-35, dalam Suwito, *Akhlak Ibn Miskawaih*, 32.

⁵ Muhammad Utsman Najati, *Ad-Dira'sati an-Nafsaniyyah 'inda al-'Ulama' al-Muslimin*, Terj. Gazi Saloom, *Jiwa dalam Pandangan Filosof Islam* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 85.

⁶ M. Yusuf Musa, *Falsafat al-Akhlaq fi al-Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1963), 71.

⁷ Sayid Husein Tabataba'i, *Islam Syi'ah: Asal-usul dan Perkembangannya*, Terj. Djohan Efendi, (Jakarta: Grafiti, 1993), 32. Lihat Juga: William Montgomery Watt, *Politik Islam dalam Lintasan Sejarah*, Terj. Helmi Ali (Jakarta: P3M, 1988), 68.

⁸ Al-Ghazali, *Ihya', 'ulu'm al-Din* (Kairo: 'Isa al-Babi al-Halabi, Tanpa Tahun), 90, dalam M. Ihsan Dacholfany, "Filsafat Pendidikan Islam: Pengertian, Ruang Lingkup, Kegunaan dan Metode Pengembangan". <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>, diakses 5 Desember 2011.

diberikan, dilanjutkan dengan mata pelajaran ilmu fikih, *h{adi>ts*, sejarah Arab Persi khususnya dan India, dan matematika.⁹ Selain itu, diberikan pula pelajaran ilmu-ilmu praktis seperti musik, main catur, dan *furusiya* (ilmu militer).

Aktivitas intelektual Ibn Miskawai>h dimulai dengan belajar sejarah kepada Abu> Bakr Ah}mad Ibn Kamil al Qadhi. Selanjutnya ia belajar filsafat kepada Ibn al Khammar, seorang komentator atas karya-karya Aristoteles. Di samping itu, ia juga belajar kimia dari Abi al-Tayyibah al-Razi, seorang ahli kimia terkenal di zamanya. Karena keahliannya dalam berbagai ilmu, Iqbal mengelompokkannya sebagai seorang pemikir, moralis, dan sejarawan Parsi paling terkenal.¹⁰

Dari berbagai disiplin ilmu yang dikuasainya, Ibn Miskawai>h memberikan perhatian besar kepada masalah akhlak, sehingga ia dikenal sebagai seorang pemikir muslim dalam bidang ini. Sebagai bukti atas kebesarannya itu, ia telah menulis banyak buku di antaranya: *Kita>b Tahdzi>b al-Akhla>k wa Tathhi>r al-A'ra>q*,¹¹ *Kita>b al-Fauz al-Ashghar fi> Ushu>l al-Diyanat* (membahas tentang metafisika, yaitu, Ketuhanan, jiwa, dan kenabian),¹² *Washiyyat Ibn Miskawai>h*,¹³ dan lain-lain.

Sekilas Pendidikan Karakter Era Modern

Pendidikan karakter pada masa modern¹⁴ merupakan tanggapan dan reaksi atas model pendidikan yang berkembang sejak abad pertengahan. Situasi abad pertengahan yang kental dengan pendekatan religius teologis semakin lama semakin terpisah dari gerakan politik yang mencoba membuat pemisahan antar

⁹ Asma Hasan Fahmi, “*Mabadi al-Tarbiyah al-Islamiyah*”, Terj. Ibrahim Husein (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam: Dari Zaman Nabi> SAW khali>fah-khali>fah Ra>syidun, Bani Umayyah dan 'Abba>siyyah Sampai Zaman Mamluks dan 'Usma>niyah Turki* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), 50.

¹⁰ M.M. Syarief, *Para Filosof of Muslim* (Bandung: Mizan, 1998), 84.

¹¹ Ibn Miskawai>h, *Tahdzi>b al-Akhla>k wa Tathhi>r al-A'ra>q*. Terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Jakarta: Mizan, 1999). Lihat juga: Ibn Miskawai>h, *Tahdzi>b al-Akhla>k wa Tathhi>r al-A'ra>q* (Mesir: Kurdistan al-'Ilmiyah, 1392), CD Maktabah Syamilah, 2005.

¹² Ibn Miskawai>h, *Kita>b al-Fauz al-As}hghar* (Beirut: Dar Al-Adab, 1989). <http://www.hathitrust.org>, diakses 9 Nopember 2013.

¹³ Ibn Miskawai>h, *Washiyyat Ibn Miskawai>h*, artikel ini tercantum dalam karya Abu> Hayyan Al-Tauhidi yang berjudul *Al-Muqa>basa>t* yang telah diedit oleh Muh}ammad Taufiq Husain (Beirut: Dar Al-Adab, 1989).

¹⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 13.

kekuasaan gerejawi dan kekuasaan politik. *Positivisme* merupakan awal dari perpecahan tersebut.¹⁵

Untuk memahami relevansi pendidikan karakter dalam kerangka *modernitas* ada berbagai macam peristiwa dan perkembangan dalam dunia pendidikan yang menjadi batu pijak yang pada gilirannya akan mematangkan kelahiran pendidikan karakter sampai pada akhir abad ke-18. beberapa peristiwa penting dalam dunia pendidikan yang mempengaruhi perkembangan selanjutnya antara lain, gerakan *renaisans*, serbuan arus *positivisme* yang mengukuhkan *determinisme* dan *materialisme*, pendekatan sosiologis pendidikan *ala Durkheim* yang mereduksi pendidikan melulu pada metode sosialisasi dan reproduksi sosial, *naturalisme* pendidikan melalui pendekatan *puerocentrisme*, dan *aktivisme* pendidikan *Deweyan*.¹⁶

Kemudian pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi *etis-spiritual* dalam proses pembentukan pribadi ialah pedagog Jerman FW Foerster (1869-1966). Pendidikan karakter merupakan reaksi atas kejumudan *pedagogi natural Rousseauian* dan *instrumentalisme pedagogis Deweyan*. Menurut Foerster ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. *Pertama*, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan; *Kedua*, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru; *Ketiga*, otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Kematangan keempat karakter ini, lanjut Foerster, memungkinkan manusia melewati tahap *individualitas* menuju *personalitas*. Karakter inilah yang menentukan norma seorang pribadi dalam segala tindakannya.¹⁷

Sedangkan untuk pendidikan karakter di Indonesia sudah di mulai sejak tokoh-tokoh yang dikenal di Indonesia, di antaranya: R.A. Kartini, Ki Hajar

¹⁵ Koesoema, *Pendidikan Karakter*, 36.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ahmad Yulianto, "Pendidikan Karakter", dalam *Kompas Cyber Media*; <http://ahmadezpara.blogspot.com/2011/08/sejarah-pendidikan-karakter.html>, diakses 10 September 2013.

Dewantara, Soekarno, Tan Malaka, Muh. Natsir, dan lain-lain.¹⁸ Mereka mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami, sebaliknya pada zaman ini manusia dihadapkan dengan perjuangan melawan jati diri dan prinsip hidupnya sendiri-sendiri, antara pilihan hidup, hitam dan putih, baik dan buruk, jelek dan baik, sehat dan tidak sehat, dan lain-lain.¹⁹

Sehingga karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.²⁰

Studi Komparatif Konsep Pendidikan Karakter Antara Ibn Miskawai>h dengan Para Tokoh Pendidikan Modern

Untuk menganalisis konsep pendidikan karakter dapat telaah melalui beberapa komponen pendidikan yaitu: hakikat dan tujuan pendidikan karakter, Metode pembelajaran, pendidik dan peserta didik, materi pendidikan karakter, lingkungan pudst pendidikan karakter.

1. Hakikat Pendidikan Karakter

Ibn Maskawai>h mendefinisikan akhlak atau karakter sebagai berikut:

الخلق حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية

”*Khuluq* adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya”.²¹

Menurut Ibn Maskawai>h akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, secara

¹⁸ Koesoema A., *Doni Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 44-51. lihat juga: Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 323-325.

¹⁹ Karakter setiap manusia terbentuk dari: (1) modal budayanya yang dibawa sejak kecil; (2) dampak lingkungannya; serta (3) kekuatan merespon setiap manusia terhadap dampak lingkungannya. Lihat: Djohar, Makalah: ”Pendidikan Karakter Yang Partisipatif.” (Yogyakarta: Seminar Nasional UGM, 2011), 1.

²⁰ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 16.

²¹ Ibn Miskawai>h, *Tahdzi>b al-Akhla>k*, 9.

etimologis akhlak berarti watak dan karakter. Sedangkan secara terminologis, akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan-perbuatan secara spontan, untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik.

Ibn Miskawai>h menyebutkan, bahwa hakikat akhlak itu terbagi menjadi dua, yakni ada yang *tabi'i* sebagai bakat dasar (bawaan), dan ada yang merupakan hasil pembiasaan dan latihan,²² sehingga menjadi sifat kejiwaan yang dapat melahirkan perbuatan yang baik yang dikenal dengan konsep *al-wasath* (jalan tengah). Teori "pertengahan" (*al-wasath*) adalah sebuah tindakan dikatakan benar bila ia berada di tengah ekstrim kelebihan dan ekstrim kekurangan sehingga seseorang dapat disebut adil bila ia mampu menempatkan dirinya di antara aniaya dan teraniaya.²³

Ekstrim Kekurangan (<i>Al Tafrith</i>)	Posisi Tengah (<i>Al Wasath</i>)	Ekstrim Kelebihan (<i>Al Ifrath</i>)
Kedunguan	Kebijaksanaan	Kelancangan
Pengecut	Keberanian	Nekad
Dingin hati	Menahan diri	Rakus
Teraniaya	Keadilan	Aniaya

Maka, Pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Miskawai>h adalah pembinaan sikap batin yang mampu mendorong untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.

Sedangkan dalam konteks pendidikan modern, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, watak, tabiat, budi pekerti, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan/*virtues*. karakter merupakan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Oleh karena itu, karakter adalah nilai yang unik baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik.

²² Ibid., 10.

²³ Suwito, *Akhlak Ibn Miskawai>h*, 93. Lihat juga: Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 200), 10-11.

Hakikat karakter seseorang dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Tinjauan teoretis perilaku berkarakter secara psikologis merupakan perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ) dan *Adverse Quotient* (AQ) yang dimiliki oleh seseorang.²⁴

Maka dalam konteks pendidikan modern, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.²⁵

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pengembangan pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih bertujuan untuk mencapai manusia yang seimbang atau harmonis (*al-'ada'lat*).²⁶ Secara rinci tujuannya sebagai berikut:

- a. Kebaikan dan kebahagiaan; manusia yang ingin diwujudkan oleh pendidikan adalah manusia yang baik, bahagia dan sempurna.
- b. Tercapainya kemuliaan; akhlak manusia yang paling mulia ialah yang paling besar kadar jiwa rasionalnya, dan terkendali.
- c. Sebagai sarana sosialisasi individu, manusia adalah makhluk sosial, maka pendidikan harus berfungsi sebagai proses sosialisasi bagi subjek didik.

Dari sini diharapkan tujuan pendidikan akhlak tersebut adalah tercipta manusia yang berperilaku ketuhanan, dan juga pada hakikatnya bisa dipahami sebagai cara yang ditempuh oleh Ibn Miskawaih dalam memberikan motivasi kepada diri sendiri dan orang lain untuk mencontoh akhlak Nabi.²⁷

²⁴ “Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010” (Dirjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 8.

²⁵ Said Hamid Hasan dkk., *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas, 2010), 4.

²⁶ Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, 121-122.

²⁷العلماء ورثة الأنبياء..... Para ‘ulama> (guru) adalah pewaris para Nabi>..... (*H{adi}ts* ini diriwayatkan Al-Imam At-Tirmidzi di dalam *Sunan* beliau no. 2681, Ahmad di dalam *Musnad*-nya (5/169), Ad-Darimi di dalam *Sunan*-nya (1/98), Abu> Dawud no. 3641, Ibn Majah di dalam *Muqaddimah*-nya dan dishahihkan oleh Al-Hakim dan Ibn Hibban. Asy-Syaikh Al-Albani *rahimahullah* mengatakan: “*Hadisnya shahi>h*.” Lihat kitab *Shahi>h Sunan Abu> Dawud* no.

Sedangkan dalam konteks pendidikan modern, tujuan pendidikan karakter adalah:²⁸

- a. Mengembangkan potensi kalbu atau nurani atau *afektif* peserta didik sebagai manusia dan warga negara.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik.
- d. Mengembangkan kemampuan anak didik menjadi manusia yang mandiri dan kreatif.

Maka secara keseluruhan tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan akhlak mulia atau karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang.²⁹

3. Pendidik dan Peserta Didik

Ibn Miskawaih mendefinisikan pendidik adalah bapak rohani dan orang yang dimuliakan. Kebaikan yang diberikan kepada peserta didiknya merupakan kebaikan *Ilahiah* karena ia membawa pada kearifan. Mengisi dengan kebijaksanaan yang tinggi, menunjukkan kepada peserta didiknya kehidupan dan keberkatan yang abadi.³⁰ Maka dari itu, menjadi pendidik harus memenuhi persyaratan, antara lain: bisa dipercaya, pandai, dicintai, dan sejarah hidupnya jelas, dan tidak tercemar di masyarakat. Di samping itu, ia hendaknya menjadi cermin atau panutan dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya. Sedangkan peserta didik adalah Manusia yang memiliki berbagai potensi dasar (*fitrah*) yang dapat dikembangkan. Oleh

3096, *Shahih Sunan At-Tirmidzi* no. 2159, *Shahih Sunan Ibn Majah* no. 182, dan *Shahih At-Targhib*, 1/33/68). Lihat: Anonim, “ulama adalah Pewaris Nabi.” www.asyariah.com, diakses 5 Desember 2011.

²⁸ Hasan dkk., *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 7.

²⁹ Didik Suhardi dkk., *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembina Sekolah Menengah Pertama, 2010), 8.

³⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 76-78. Lihat Juga: M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 115-118. Lihat Juga: Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 91-92.

karena itu, ia senantiasa memerlukan bantuan (bimbingan) orang lain untuk mengembangkan semua aspek tersebut secara optimal melalui proses pendidikan.³¹

Perlu hubungan cinta kasih antara pendidik dan peserta didik dipandang demikian penting oleh Ibn Miskawai>h, karena terkait dengan keberhasilan kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan belajar-mengajar yang didasarkan atas cinta kasih antara pendidik dan peserta didik dapat memberi dampak positif bagi keberhasilan pendidikan.³²

Sedangkan dalam konteks pendidikan modern pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai pendidik, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.³³ Sedangkan peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.³⁴

Maka dari itu yang lebih penting adalah pendidik harus menjadi model dalam pendidikan karakter bagi peserta didiknya. Pendidik harus menjadi *uswatun hasanah* sebagai bentuk pengamalan ajaran *akhlak>qul-karimah*.

4. Metode Pendidikan Karakter

Ibn Maskawai>h menjelaskan metode pembelajaran yang dipakai adalah:

- a. Metode alami (*thabi'i*), manusia mempunyai metode alami yang dilakukan sesuai dengan proses alam. Cara ini berangkat dari pengamatan potensi manusia, di mana potensi yang muncul lebih dahulu, selanjutnya pendidikannya diupayakan sesuai dengan kebutuhan. Urutan ini yang disebut dengan metode alamiah.³⁵

³¹ Suwito, *Akhlak Ibn Miskawai>h*, 125-129.

³² Burhan al Islam al Zarnuji, *Ta'li>m al-Muta'allim I'hari>q al-Ta'allum* (Mesir: Maktabat wa Mathba'at Mushthafa al-babi al_Halabi, 1984), 16-17, dalam Suwito, *Akhlak Ibn Miskawai>h*, 164.

³³ Undang-Undang RI, No 14 Tahun 2005, tentang "Guru dan Dosen", 1.

³⁴ Undang-Undang RI, No 20 Tahun 2003, tentang "Sistem Pendidikan Nasional", 2.

³⁵ Suwito, *Akhlak Ibn Miskawai>h*, 135.

- b. Metode bimbingan, metode ini mengarahkan subjek didik kepada tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu mentaati *syari'at* dan berbuat baik.
- c. Metode ancaman, hardikan, dan hukuman, berangkat dari metode yang sebelumnya, jika subjek didik tidak melaksanakan nilai yang telah diajarkan, maka mereka diberi berbagai cara secara bertahap sehingga kembali kepada tatanan nilai yang ada. Seperti ancaman, kemudian baru hukuman, baik bersifat jasmani atau rohani.
- d. Metode pujian, jika subjek didik melaksanakan *syari'at* dan ber-perilaku baik, maka ia perlu dipuji dihadapannya.

Sedangkan menurut Ibn Maskawai's prinsip dalam mengembangkan metode pembelajaran tersebut adalah:

- a. Asas bertahap, yaitu asas yang didasarkan pada perbedaan yang dimiliki oleh tiap individu agar pendidikan berdaya dan berhasil guna.
- b. Asas kesiapan, di mana manusia mempunyai kesiapan untuk memperoleh tingkatan, antara yang satu berbeda dengan yang lain.
- c. Asas *gestalt*, yaitu mendahulukan pengetahuan yang umum, baru yang terinci, karena partikular tidak dapat dipisahkan dari hal yang universal.
- d. Asas keteladanan, yaitu pemberian contoh yang baik bagi subjek didik, baik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- e. Asas kebebasan, di mana subjek didik bebas memilih antara kemuliaan dan kehinaan, atau menjadi makhluk yang setingkat malaikat. Itu semua diserahkan kepada subjek didik.
- f. Asas pembiasaan, asas ini merupakan upaya praktek dalam pembinaan subjek didik, sesuai dengan kebiasaan hidupnya.³⁶

Dalam konteks pendidikan modern saat ini, metode pembelajaran pendidikan karakter yang dikembangkan adalah sebagai berikut:³⁷

- a. Pendekatan penanaman nilai (*value inculcation approach*).

³⁶ Ibid., 136-139.

³⁷ Marzuki, "Makalah Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam perkuliahan di Perguruan Tinggi" (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial UNY, 2012), 16. Lihat juga: Metode sebagai seni mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dianggap lebih signifikan dibanding dari materi itu sendiri. Lihat: Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM, Pembelajaran Aktif, Inovatif, kreatif, efektif, dan Menyenangkan* (Semarang: Pustaka Rasail, 2008), 12.

- b. Pendekatan perkembangan moral *kognitif*
- c. Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*).
- d. Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*).
- e. Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).
- f. Evaluasi diri (*self evaluation*) terhadap nilai-nilai karakter.
- g. Membaca novel (cerita) yang bernuansa karakter lalu melakukan refleksi.
- h. Pembelajaran PAKEM (*joyfull learning*).
- i. Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).
- j. Pemecahan masalah (*problem solving*)
- k. Pembelajaran kooperatif (*coopera-tive learning*)

Sedangkan prinsip-prinsip yang digunakan untuk mengembangkan metode pendidikan karakter saat ini adalah:

- a. Berkelanjutan, mempunyai makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.³⁸
- b. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah.

Kegiatan pengembangan diri meliputi:

- 1) Pembudayaan dan Pembiasaan, yang meliputi kegiatan: pengkondisian, kegiatan rutin, kegiatan spontanitas, keteladanan, kegiatan terprogram, ekstrakurikuler diantaranya: pramuka; PMR; UKS; olah raga; seni; OSIS.
- 2) Bimbingan konseling, pemberian layanan bagi peserta didik yang mengalami masalah.
- c. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan.
- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.³⁹

5. Materi Pendidikan Karakter

Ibn Maskawai>h menyebutkan tiga hal yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlakunya yaitu:

³⁸ Darmiyati Zuchdi (ed.), *Pendidikan Karakter: dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: MS Lubis, 2011), 428.

³⁹ Ibid.

- a. Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia antara lain shalat, puasa dan *sa'i*.
- b. Materi pendidikan akhlak yang wajib dipelajari bagi kebutuhan jiwa dicontohkan dengan pembahasan akidah yang benar, mengesakan Allah dengan segala kebesaran-Nya serta motivasi senang kepada ilmu.
- c. Materi yang terkait dengan keperluan manusia dengan manusia dicontohkan dengan materi ilmu *mu'alamat*, perkawinan, saling menasehati, dan lain sebagainya.⁴⁰

Sedangkan menurut Ibn Maskawaih nilai-nilai yang dikembangkan dalam materi pendidikan akhlak⁴¹ tersebut adalah:

- a. Kebijaksanaan dibagi menjadi tujuh: ketajaman intelegensi, kesigapan akal, kejelasan pemahaman, fasilitas perolehan, ketepatan dalam membedakan, penyimpanan dan pengungkapan kembali.
- b. Keberanian dibagi menjadi sebelas, yaitu: kemurah hatian, kebersamaan, ketinggian pengharapan, keteguhan, kesejukan, keterarahan, keberanian, kesabaran, kerendahhatian, semangat dan kepengampunan.
- c. Kesederhanaan, yaitu: malu, ramah benar, damai, menahan diri, sabar, berarti, tenang, saleh, keteraturan, menyeluruh dan kebebasan;
- d. Keadilan, yaitu: persahabatan, persatuan, kepercayaan, kasih sayang, persaudaraan, pengajaran, keserasian, hubungan yang terbuka, ramah tamah, taat, penyerahdirian, pengabdian pada Tuhan, meninggalkan permusuhan, tidak membicarakan sesuatu yang menyakiti orang lain, membahas sifat keadilan, tak mengenakan ketidakadilan dan lepas dari mempercayai yang hina, pedagang yang jahat dan penipu.

Selain itu, Ibn Maskawaih juga memberikan uraian tentang sejumlah ilmu yang dapat dipelajari agar menjadi seorang filosof yaitu: matematika, bahasa, logika, geometri dan ilmu kealaman.⁴² Jika dianalisa dengan secara seksama, bahwa berbagai ilmu pendidikan yang diajarkan Ibn Maskawaih dalam kegiatan pendidikan seharusnya tidak diajarkan semata-mata karena

⁴⁰ Ibn Miskawaih, *Tahdzibul Akhlaq*, 116.

⁴¹ Ibn Miskawaih, *Washiyat Ibn Miskawaih*, 307-309.

⁴² Suwito, *Akhlaq Ibn Miskawaih*, 121-122.

ilmu itu sendiri, tetapi kepada tujuan yang lebih pokok yaitu akhlak yang mulia.⁴³

Pada konteks pendidikan modern struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan pada jenjang pendidikan meliputi lima kelompok mata pelajaran sebagai berikut:

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
- d. Kelompok mata pelajaran estetika;
- e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.⁴⁴

Berbagai nilai karakter yang akan diajarkan guna membentuk perilaku baik ada pada materi pembelajaran tersebut yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran pokok di setiap jenjang pendidikan.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter sebagai berikut: Religius, Jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Penentuan materi pendidikan karakter secara holistik harus mampu mengembangkan secara optimal potensi diri (*afektif, kognitif, psikomotor*). Lebih penting kurikulum disusun yang memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.⁴⁵

6. Pusat Pendidikan Karakter

Ibn Maskawai>h membicarakan lingkungan pendidikan dengan cara bersifat umum, yaitu:

- a. Mulai dari lingkungan sekolah yang menyangkut hubungan pendidik dan peserta didik.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Ariantoni, *Panduan Pengintegrasian Berbagai Nilai dan Materi ke dalam mata pelajaran* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat kurikulum dan Perbukuan, 2011), 16.

⁴⁵ Hasan dkk., *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 10.

- b. Lingkungan pemerintah yang menyangkut hubungan pemimpin dengan rakyatnya.
- c. lingkungan rumah tangga yang meliputi hubungan orang tua dengan anak.

Lingkungan ini menurut Ibn Maskawai>h secara akumulatif berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan pendidikan yang membentuk akhlak seseorang.⁴⁶

Dalam konteks pendidikan modern, pengaruh lingkungan dalam mengembangkan pendidikan karakter tercermin melalui tri pusat pendidikan, yaitu: pendidikan di keluarga, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di masyarakat. Maka dari itu, Pendidikan karakter harus masuk dalam setiap aspek kegiatan belajar-mengajar di ruang kelas, praktek keseharian di sekolah, dan terintegrasi di setiap kegiatan ekstrakurikuler, hingga lingkungan tempat tinggal harus tetap berkesinambungan dalam menjaga nilai-nilai pendidikan karakter, karena lingkungan tersebut dapat membentuk karakter seseorang.⁴⁷

Aplikasi Pemikiran Pendidikan Karakter Ibn Miskawai>h dalam Konteks Pendidikan Modern

Menurut analisis penulis aplikasi pemikiran pendidikan karakter Ibn Miskawai>h banyak dilihat pada perkembangan pendidikan karakter modern saat ini, paling tidak ada beberapa hal yang perlu perhatian setelah mengetahui konsep pendidikan karakter yang ditawarkan Ibn Miskawai>h antara lain:

1. Reorientasi ilmu pengetahuan

Perkembangan awal ilmu pengetahuan masih sangat sederhana, belum tersistematisasi, dan masih lebih merupakan pengetahuan *intuitif*. Perkembangan berikutnya menjadi pengetahuan *analitis* dan logika serta mulai ada spesialisasi meskipun masih bersifat generik. Perkembangan selanjutnya ilmu pengetahuan mulai dihubungkan dengan persoalan moral, karena mulai disadari bahwa perkembangan ilmu tanpa dibarengi dengan kendali moral justru akan mengancam eksistensi martabat kemanusiaan.

⁴⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, 16-22. Lihat juga: Suwito, *Akhlaq Ibn Miskawai>h*, 129-131.

⁴⁷ Marzuki, "Pengintegrasian Pendidikan Karakter", 35.

Perkembangan terakhir mulai disadari bahwa cakupan ilmu pengetahuan bukan hanya pada dimensi *kognitif* dan logika tetapi juga pada wilayah *spiritual*, maka tidak heran kalau akhir-akhir ini muncul istilah *kecerdasan emosional* (EQ) dan *kecerdasan spiritual* (SQ) di samping *kecerdasan intelektual* (IQ), terutama setelah terbitnya buku *Emotional Intelligence* karya Daniel Goleman dan *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*, karya Danah Zohar dan Ian Marshal. Aspek seni, keindahan, dan rasa mulai terintegrasi di dalam *ontologi* dan *epistemologi* keilmuan.

Dahulu kala ilmu pengetahuan masih terpisah-pisah, bahkan pernah terjadi ketegangan antara dimensi *intelektual* dan logika di satu sisi dengan dimensi *emosional* dan *spiritual* di lain sisi. Di mana pada masa itu seolah-olah agama tidak punya ruang di dalam wacana ilmu pengetahuan. Periode berikutnya muncul *modernisme*, disusul dengan *posmodernisme*, kemudian terakhir diklaim dengan *era new age* yang memberi wilayah dan apresiasi lebih positif kepada dimensi *emosional spiritual*. Bahkan perkembangan yang paling terakhir menurut pengamat perkembangan ilmu pengetahuan, kita sekarang sudah memasuki apa yang diistilahkan dengan *era post new age*, yang lebih menekankan pada aspek *spiritual*. Maka dari itu, *fenomene sufisme*, *meditasi*, dan *mystical music*, semakin berkembang di dalam masyarakat akademik dan di dalam masyarakat perkotaan. Hal ini banyak diulas Ibn Miskawai>h dalam perenungan konsep pendidikan akhlak.⁴⁸

2. Mengembangkan tradisi pemikiran dalam Islam

Hal yang banyak menjadi pembahasan Ibn Miskawai>h adalah bagaimana mengembangkan tradisi pemikiran dan keilmuan dalam Islam yang selalu tidak terlepas dari etika. Sekarang ini hal itu berkembang cukup pesat di lembaga-lembaga pendidikan sekarang ini., yang disebut sebagai pendidikan karakter atau *character building*.

Kegigihan Ibn Miskawai>h dalam menuntut ilmu patut pula dijadikan contoh. Walaupun dia telah menjadi '*ulama*> besar dan ia masih berguru untuk memperdalam berbagai macam disiplin ilmunya, sehingga dia dikenal

⁴⁸ Suwito, *Akhlak Ibn Miskawai>h*, 73-90.

sebagai *Bapak Filsafat Etika Muslim* dan *Bapak Psikologi Pendidikan Muslim*.⁴⁹

Kini sudah saatnya membangkitkan kembali tradisi kelimuan yang dulu pernah berkembang di dunia Islam. Untuk mencapai impian tersebut maka para sarjana dan *intelektual Islam* perlu bekerja keras dalam mewujudkan tradisi keilmuan yang dinamis dan harmonis dengan tetap memegang prinsip akhlak mulai dengan mengembangkan keilmuannya.

3. Sistem pendidikan yang terpadu

Lembaga-lembaga pendidikan harus dapat menjadi agen-agen untuk mewujudkan pendidikan yang seimbang dan harmonis atas kecerdasan ilmu dan akhlak peserta didiknya, sebagaimana konsep Ibn Miskawaih yang dikenal dengan *Al-Wasath*, dan ini menjadi keunggulan sekaligus sebagai jembatan dalam menjelajahi dunia sampai akhirnya.⁵⁰ Tentu saja, upaya-upaya ini harus digarap bersama dengan tekad memajukan kualitas pendidikan di lingkungannya. Sistem pendidikan yang terpadu akan membantu melahirkan *out put* pendidikan yang berkualitas dan menghasilkan SDM yang sesuai harapan.

Dalam hal ini, Setidaknya ada 3 hal yang harus menjadi perhatian. *Pertama*, sinergi antara sekolah, masyarakat, dan keluarga. Pendidikan yang *integral* harus melibatkan tiga unsur di atas.⁵¹ Buruknya pendidikan anak di rumah memberi beban berat kepada sekolah, pada saat yang sama, situasi masyarakat yang buruk jelas membuat nilai-nilai yang mungkin sudah berhasil ditanamkan di tengah keluarga dan sekolah menjadi kurang optimal. Apalagi jika pendidikan yang diterima di sekolah juga kurang bagus, maka lengkaplah kehancuran dari tiga pilar yang menjadi lingkungan pendidikan tersebut. *Kedua*, kurikulum yang terstruktur dan terprogram mulai dari tingkat TK hingga Perguruan tinggi. Kurikulum sebagaimana tersebut di atas dapat menjadi jaminan bagi ketersambungan pendidikan setiap anak didik pada

⁴⁹ A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 166.

⁵⁰ Ibn Miskawaih, *Washiyat Ibn Miskawaih*, 124.

⁵¹ Marzuki, "Pengintegrasian Pendidikan Karakter", 35.

setiap jenjangnya.⁵² *Ketiga*, pendidikan yang diberikan berorientasi pada pembentukan kepribadian Islam, dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan.

4. Intergrasi keilmuan

Ilmuwan Prancis Bruno “Abdul Haqq”⁵³ Guiderdoni mengatakan ada persamaan *epistemologi* antara sains dan agama, yakni merupakan proses pencarian kebenaran yang terbuka. Di antara keduanya tak ada yang absolut. Keduanya memiliki *integritas* yang harus dicarikan jembatannya. Keduanya bisa sampai pada kebenaran hakiki. Namun, kebenaran akan lebih cepat terkuak jika keduanya bisa bersatu dan bekerja sama dalam mencari kesempurnaan yang *esensial*.⁵⁴ Ilmu fisika, matematika, biologi, kimia, sejarah, dan ilmu lainnya adalah Islam sepanjang didukung bukti kebenarannya. Ilmu tauhid, ilmu fikih, ilmu tafsir, dan ilmu lain yang selama ini disebut dengan ilmu agama harus hanya disebut dengan ilmu-ilmu itu sendiri tanpa pemberian label ilmu agama. Hal ini banyak diulas Ibn Miskawaih dalam perenungan konsep pendidikan akhlak. Dalam kegiatan pendidikan seharusnya tidak diajarkan semata-mata karena ilmu itu sendiri, tetapi kepada tujuan yang lebih pokok yaitu akhlak yang mulia.

Kesimpulan

Dari uraian di atas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan, bahwa konsep pendidikan akhlak Ibn Miskawaih dengan (wacana) konsep pendidikan karakter modern saat ini yang dikembangkan oleh pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan serta para ahli pendidikan adalah sangat relevan, sejalan, sepaham, sealiran dan satu pandangan dalam memahami pendidikan karakter atau akhlak secara global. Untuk itu, dalam mengimplementasikan konsep pendidikan karakter modern saat ini akan lebih baik jika diperkaya dengan konsep pendidikan akhlak Ibn Miskawaih.

⁵² Pengarahan Menteri Pendidikan Nasional dalam rembug Nasional 2010 dalam Darmiyati Zuchdi (ed.), *Pendidikan Karakter*, 428.

⁵³ Abdul Haq, “Miskaway’s conception of Sa’adat,” 319.

⁵⁴ Ibn Miskawaih, *Tahdzibul Akhlaq*, 35-36.

Daftar Pustaka

- 'Abdul Haq Ansari, M. "Miskaway's conception of Sa'adat," *Islamic Studies*, No. II/3 (1963).
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Fahmi, Asma Hasan. "*Mabadi al-Tarbiyah al-Islamiyah*", Terj. Ibrahim Husein, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Hasan, Said Hamid dkk., "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa." Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Hidayatullah, M. Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Pustaka Rasail, 2008.
- Koesoema A., Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Miskawaih, Ibn. *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*. Terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Jakarta: Mizan, 1999.
- , *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*. Mesir: Kurdistan al-'Ilmiyah, 1392, CD Maktabah Syamilah, 2005.
- , *Kitaab al-Fauz al-Asghhar*. Beirut: Dar Al-Adab, 1989. <http://www.hathitrust.org>, diakses 9 Nopember 2013.
- , *Washiyat Ibn Miskawaih*, artikel ini tercantum dalam karya Abu Hayyan Al-Tauhidi yang berjudul *Al-Muqabala* yang telah diedit oleh Muh}ammad Taufiq Husain. Beirut: Dar Al-Adab 1989.
- Majid, Abdul dan Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Musa, M. Yusuf . *Falsafat al-akhlaq fi al-Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1963.
- Nata, Abudin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*. Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanasils, 1987.
- Suhardi, Didik dkk., *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Syarief, M.M. *Para Filosof of Muslim*. Bandung: Mizan, 1998.
- Utsman Najati, Muh}ammad. *Ad-Dira'sati an-Nafsaniiyah 'inda al-'Ulama' al-Muslimin*, Terj. Gazi Saloom. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Undang-Undang RI, No 14 Tahun 2005, tentang "Guru dan Dosen".

- Undang-Undang RI, No 20 Tahun 2003, tentang “Sistem Pendidikan Nasional”.
- Watt, William Montgomery. *Politik Islam dalam Lintasan Sejarah*, Terj. Helmi Ali. Jakarta: P3M, 1988.
- Zuchdi, Darmiyati (ed.), *Pendidikan Karakter: dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: MS Lubis, 2011.